

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis Sosiologi Sastra

a. Pengertian Analisis Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu teori dalam sastra yang bersifat reflektif, yang melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Secara singkat, Soekanto dalam Didipu (2021, hlm. 72) mengemukakan, bahwa sosiologi merupakan sosiologi merupakan cabang ilmu yang mendalami bagaimana masyarakat terbentuk secara struktural, termasuk berbagai proses interaksi dan perubahan sosial yang dialaminya. Sementara sastra, menurut Arafah dalam Didipu (2021, hlm. 72) didefinisikan sebagai karya rekaan yang menggambarkan cerminan dalam kehidupan nyata dengan cara yang kreatif. Dari dua penjelasan tersebut, dapat dikatakan secara jelas bahwa sosiologi dan sastra memiliki keterkaitan yang kuat karena keduanya berhubungan dengan masyarakat.

Pada perspektif sosiologi sastra, sebuah karya tidak hanya sekadar wujud dari daya khayal pengarang, melainkan juga bertindak sebagai cerminan atau refleksi dari kondisi sosial yang ada di baliknya. Dalam konteks sosiologi sastra, sastra dapat dipahami sebagai media yang merefleksikan struktur, nilai, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Damono dalam Didipu (2021, hlm. 73) yang mendefinisikan sosiologi sastra sebagai metode analisis karya sastra yang menitikberatkan pada aspek-aspek sosial. Senada dengan hal itu, Tyas dalam Carolina dkk. (2021, hlm. 5268) mengemukakan, bahwa sosiologi sastra merupakan upaya memaknai sebuah karya melalui pengamatan terhadap realitas sosial yang ada. Adapun unsur-unsur sosial ini berperan sebagai tolok ukur yang membangun keutuhan cerita gubahan sang pengarang. Lebih lanjut Siswanto & Septiyani (2024, hlm. 1004) menegaskan, bahwa sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil budaya yang menggambarkan nilai-nilai, norma, dan dinamika sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang reflektif, sosiologi menganalisis struktur sosial, sementara sastra menangkap fenomena tersebut melalui kreativitas pengarang. Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya melihat karya sebagai hasil imajinasi semata, tetapi juga sebagai gambaran dari nilai-nilai dan realitas sosial yang mendasarinya.

b. Aspek Analisis Sosiologi Sastra

Analisis sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil budaya yang berkaitan dengan realitas sosial. Pendekatan ini berupaya untuk membedah bagaimana keterkaitan antara teks, pengarang, serta masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam penerapannya diperlukan pemahaman mendalam mengenai batasan dan aspek-aspek yang dikaji. Merujuk pada pandangan Ian Watt dalam Sutejo & Kasnadi (2016, hlm. 8) yang mengklasifikasikan sosiologi sastra ke dalam tiga aspek utama yang meliputi konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra. Terkait dengan aspek sastra sebagai cerminan masyarakat, Setiawan dkk. (2024, hlm. 50) menjelaskan, bahwa sastra yang berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat menunjukkan seberapa akurat sebuah karya merepresentasikan realitas sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Semi (2021, hlm. 53) yang menegaskan, bahwa fokus kajian pada aspek ini adalah untuk melihat sejauh mana suatu karya mampu menjadi pantulan atau refleksi dari dinamika masyarakat yang diceritakannya

Di sisi lain, Sutejo & Kasnadi (2016, hlm. 8) memberikan catatan penting bahwa, meskipun karya sastra diyakini sebagai cerminan masyarakat, tidak dapat disimpulkan bahwa karya tersebut memotret kondisi sosial secara persis pada masa penulisannya. Hal ini terjadi karena sastra memiliki "sifat lain dari yang lain", dan sebuah genre sering kali hanya merepresentasikan pandangan atau sikap sosial dari golongan tertentu saja, bukan masyarakat secara keseluruhan. Menyambung hal tersebut, Ian Watt dalam Setiawan dkk. (2024, hlm. 52) mengungkapkan, bahwa "sifat lain dari yang lain" bagi seorang penulis sering kali memengaruhi cara mereka memilih dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam karyanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat tidak hanya memotret keadaan secara apa adanya, tetapi

juga menunjukkan perubahan sosial yang terjadi melalui gaya penulisan pengarangnya.

Sementara itu, pandangan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren dalam Sutejo & Kasnadi (2016, hlm. 5) terbagi atas tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Terkait dengan sosiologi karya sastra, Sukma & Atikurrahman (2024, hlm. 139) memaparkan, bahwa kajian ini menelaah tujuan beserta makna tersembunyi terkait persoalan sosial di dalam teks. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (2021, hlm. 53) melanjutkan, bahwa dalam sosiologi karya sastra mempermasalahkan tentang suatu karya sastra dan yang menjadi pokok telaahnya adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut serta apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Di sisi lain, Sutejo & Kasnadi (2016, hlm. 7) mengungkapkan, bahwa masalah yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra mencakup isi, tujuan, hingga makna-makna implisit yang bersinggungan dengan realitas sosial.

Wellek dan Warren dalam Sukma & Atikurrahman (2024, hlm. 139) memaparkan, terdapat sejumlah aspek yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra, yaitu:

- (1) aspek sosial, yaitu sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, sosial budaya, dan sosial kemasyarakatan; (2) aspek religius, yaitu keimanan, ketaqwaan, ibadah, hukum, dan muamalah; (3) aspek etika, yaitu pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, pertemanan, bertamu, dan berkunjung; (4) aspek adat, yaitu perkawinan, mengasuh anak, kematian, ibadah; dan (5) aspek nilai, yaitu kepahlawanan, nilai religi, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai perjuangan.

Secara garis besar dapat dipahami, bahwa sosiologi karya sastra pada dasarnya berfokus pada analisis isi dan pesan tersirat yang berkaitan dengan fenomena sosial. Kajian ini tidak hanya melihat apa yang tertulis secara tersurat, tetapi juga membedah pesan sosial dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

c. Masalah Sosial dalam Karya Sastra

Masalah sosial sering kali digunakan sebagai latar belakang penulisan dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, Ramdhani (2024, hlm. 70) mengemukakan, bahwa sebuah karya dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menunjukkan masalah sosial yang muncul di masyarakat melalui gambaran imajinasi penulis.

Masalah sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai persoalan hidup yang dialami oleh masyarakat. Lebih spesifik, Soerjono Soekanto dalam Putra dkk. (2019, hlm. 2) mendefinisikan masalah sosial sebagai adanya ketimpangan di antara elemen-elemen kebudayaan atau masyarakat yang berpotensi membahayakan tatanan kehidupan sosial.

Wati dalam Ramdhani (2024, hlm. 71) menjelaskan, bahwa persoalan sosial yang kerap diangkat mencakup kemiskinan, penyimpangan norma kemasyarakatan, keretakan keluarga, serta tindak kriminal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mukharomah dalam Ramdhani (2024, hlm. 71) yang mengemukakan, terdapat enam bentuk masalah sosial yang lazim muncul di dalam teks sastra, yakni persoalan ekonomi, kenakalan remaja, kejahatan, pelanggaran nilai, masalah lingkungan, hingga disorganisasi keluarga. Sementara itu, sebagai dasar klasifikasi teoretis, Soekanto dalam Putra dkk. (2019, hlm. 4) mengelompokkan masalah sosial ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1) Kemiskinan

Kemiskinan bukan semata-mata soal kekurangan finansial, melainkan ketidakmampuan seseorang untuk berfungsi secara ideal dan memenuhi standar kehidupan kelompoknya, termasuk kegagalan dalam memanfaatkan potensi fisik serta mentalnya.

2) Kejahatan

Tindak kejahatan terlahir dari dorongan dan proses sosial, bukan murni dari niat individu. Tekanan dari lingkungan masyarakatlah yang kerap membentuk perilaku menyimpang tersebut.

3) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan keretakan institusi keluarga yang dipicu oleh adanya disfungsi peran, setiap anggota tidak menjalankan kewajiban dan aturan sesuai dengan pedoman yang berlaku di dalam rumah tangga.

4) Masalah Generasi Muda

Masalah generasi muda biasanya ditandai oleh dua sikap yang bertolak belakang, yaitu perlawanan yang didorong oleh kekhawatiran akan hancurnya tatanan masyarakat akibat perilaku menyimpang dan sikap apatis yang timbul dari rasa kecewa terhadap realitas lingkungan sosialnya.

5) Pelanggaran Norma Masyarakat

Norma merupakan aturan atau pedoman sosial yang berisi tingkah laku, sikap, dan tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, pelanggaran norma merujuk pada segala tindakan yang menyimpang dari aturan tersebut, dengan contoh nyata seperti pelacuran, homoseksualitas, dan kecanduan alkohol.

6) Masalah Kependudukan

Mengingat penduduk adalah subjek dan objek utama pembangunan, negara memikul tanggung jawab untuk meningkatkan taraf kesejahteraan mereka sekaligus melakukan pengendalian potensi masalah akibat dinamika demografi yang kerap tidak disadari.

7) Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup berkaitan dengan relasi timbal balik antara manusia dan ekosistemnya. Karena lingkungan (fisik, biologis, dan sosial) terus berubah, manusia diwajibkan untuk beradaptasi demi menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup.

8) Masalah Peperangan

Peperangan merupakan salah satu bentuk pertentangan dan juga merupakan sebuah institusi sosial. Sebagai suatu bentuk pertentangan perang sering kali diakhiri dengan suatu akomodasi atau kesepakatan.

9) Birokrasi

Birokrasi adalah sistem hierarkis yang dirancang secara rasional untuk menata pekerjaan administratif secara berkesinambungan demi mencapai target atau tujuan bersama.

Dapat dipahami, bahwa beragam masalah sosial yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan wujud dari ketidakcocokan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi. Munculnya isu-isu tersebut dalam karya sastra menunjukkan bahwa sastra adalah cermin sosial yang merefleksikan aspek-aspek kehidupan manusia secara utuh. Melalui penggambaran masalah norma, lingkungan, hingga hubungan keluarga, penulis mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam mengenai tantangan dan adaptasi manusia dalam menghadapi perubahan sosial yang selalu terjadi.

d. Nilai Sosial dalam Karya Sastra

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut dalam masyarakat mengenai baik dan buruknya suatu perilaku. Risdi dalam Husna dkk. (2023, hlm. 126) menjelaskan, bahwa nilai sosial merupakan segala hal yang dipandang baik dan benar dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi dalam Rahayu dkk. (2025, hlm. 37) mendefinisikan nilai sosial sebagai prinsip yang memberikan pedoman bagi anggota masyarakat untuk saling mencintai antar sesama, hidup rukun, menjalani hidup dengan disiplin, menjalankan demokrasi, serta bertanggung jawab. Lebih lanjut, Nopitasari dalam Husna dkk. (2023, hlm. 126) menambahkan, bahwa nilai sosial merujuk pada perilaku, pemikiran, dan karakter yang dianggap positif dan benar oleh masyarakat dan diharapkan menjadi contoh yang baik serta pantas untuk ditiru oleh orang lain.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai pedoman hidup, aturan dan perilaku yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai sosial memiliki peranan sebagai prinsip dasar yang mengarahkan individu dalam bersikap dan bertindak, seperti saling menghormati, hidup harmonis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam karya sastra, nilai sosial berfungsi sebagai alat pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai sosial yang positif serta memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut, Zubaedi dalam Rahayu dkk. (2025, hlm. 37) mengelompokkan nilai sosial menjadi tiga kategori sebagai berikut.

1) Kasih Sayang (*Loves*)

Kasih sayang merupakan perasaan tulus dan tindakan nyata berupa kepedulian, empati dan kebaikan terhadap sesama. A'ban dalam Husna dkk. (2023, hlm. 129) mengartikan kasih sayang sebagai perasaan simpatik dan peduli yang muncul dari hati seseorang yang dicintai, munculnya rasa sayang ini bersifat sangat alami dan tidak dapat dipaksakan ataupun dirancang. Sejalan dengan hal tersebut, Darmawan dkk. (2024, hlm. 109) menegaskan, bahwa kasih sayang adalah gambaran perasaan yang ditunjukkan melalui sikap nyata seseorang kepada orang lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kasih sayang merupakan bentuk kepedulian yang nyata. Kasih sayang berawal dari perasaan sayang yang tumbuh secara alami dalam hati, kemudian terwujud melalui tindakan dan berperilaku baik yang ditunjukkan kepada orang-orang sekitar. Lebih lanjut, nilai kasih sayang ini terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

2) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab pada dasarnya merupakan kesadaran individu untuk bertindak selaras dengan etika, norma, serta aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, Musbikin dalam Husna dkk. (2023, hlm. 132) mengartikan tanggung jawab sebagai kecakapan seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat dan berdaya guna. Lebih lanjut, Darmawan

dkk. (2024, hlm. 109) menegaskan, bahwa tanggung jawab adalah wujud sikap seseorang yang siap memikul segala konsekuensi di berbagai macam situasi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat dan berani menanggung segala konsekuensi dari tindakannya dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, nilai tanggung jawab ini terdiri atas rasa memiliki, disiplin, dan empati.

3) Keserasian Hidup (*Life Harmony*)

Keserasian hidup adalah menyesuaikan diri atau beradaptasi dalam lingkungan sosial agar terjalin hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, Sauri dalam Husna dkk. (2023, hlm. 134) mendefinisikan keserasian hidup sebagai sikap menyeimbangkan dan adil yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut kemudian dipertegas oleh Rosanti & Purwanto (2025, hlm. 9) yang menyatakan, bahwa keselarasan hidup terjadi saat setiap orang dan lingkungan di sekitarnya saling menghormati, memahami, dan bekerja sama dalam keseimbangan yang bermakna.

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa keserasian hidup tercipta melalui kerja sama dan sikap saling memahami. Hal ini menuntut setiap individu untuk mampu menyeimbangkan kepentingannya dengan lingkungan sosial agar mencapai kenyamanan bersama. Lebih lanjut, nilai keserasian hidup ini terdiri atas demokrasi, keadilan, toleransi, dan kerja sama.

e. Langkah-Langkah Analisis Sosiologi Sastra

Proses analisis sosiologi sastra dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur pembentuk karya dengan konteks masyarakat yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan hal tersebut, Damono (2002, hlm. 39) berpendapat bahwa dalam kajian sosiologi sastra tidak hanya sekadar memosisikan teks sebagai satu-satunya objek yang berdiri sendiri. Lebih dari itu, sumber-sumber di luar karya sastra juga dinilai sebagai elemen yang sangat esensial dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami bahwa posisi karya sastra sebagai dokumen sosial yang dinamis. Dalam praktiknya, terdapat rangkaian urutan yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil analisis yang

menyeluruh. Berikut langkah-langkah dalam penelitian sosiologi sastra menurut Damono (2002, hlm. 38):

(1) penelitian selalu diawali dengan pertanyaan seputar fenomena yang timbul akibat interaksi antara karya sastra dan lingkungan sekitarnya, dengan memosisikan karya sastra sebagai fokus utamanya; (2) berpijak pada pertanyaan tersebut, penulis menetapkan masalah pokok yang ingin dipecahkan. Masalah utama ini kerap memunculkan masalah turunan (submasalah) yang berfungsi membantu pencarian jawaban. Adapun upaya menjawab persoalan pokok inilah yang menjadi tujuan penelitian; (3) untuk memperoleh jawaban yang komprehensif, diperlukan serangkaian tindakan metodologis yang meliputi pengumpulan, klasifikasi, penjabaran data, hingga evaluasi penulis terhadap proses yang telah dilakukan; (4) khusus dalam ranah sosiologi sastra, data yang digali mencakup segala aspek yang merepresentasikan keterkaitan antara karya sastra dan sistem sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan pendapat tersebut, tahapan pelaksanaan penelitian sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Merumuskan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan fenomena interaksi antara karya sastra dan lingkungan sekitarnya. Langkah awal ini bertujuan untuk memicu fokus penulis sehingga mampu menyelami dan memahami karya tersebut secara lebih mendalam
- 2) Menetapkan masalah utama yang akan dipecahkan sebagai pijakan dasar penelitian, sekaligus merancang kerangka kerja yang terarah. Penetapan batasan ini sangat penting agar konsentrasi penulis tidak mudah teralihkan oleh isu-isu yang tidak memiliki relevansi.
- 3) Melakukan penghimpunan data yang selaras dengan rumusan masalah yang telah disusun. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan mencakup kegiatan seleksi, klasifikasi, deskripsi data, serta evaluasi menyeluruh dari penulis terhadap tahapan yang telah dilaluinya.

Secara keseluruhan, penerapan langkah-langkah tersebut menjadi penting karena berfungsi untuk memastikan bahwa karya sastra tidak hanya dianggap sebagai teks yang bersifat fiktif, tetapi juga sebagai dokumen sosial. Melalui rangkaian tahapan yang sistematis ini, penulis diharapkan dapat menghasilkan analisis yang valid dan terukur, sehingga keterkaitan antara struktur internal karya sastra dengan realitas sosial di luarnya dapat dideskripsikan secara menyeluruh.

2. Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau yang dikenal sebagai cerpen merupakan prosa naratif yang singkat dan berfokus pada satu peristiwa dalam kehidupan tokoh. Nurgiyantoro (2019, hlm. 10) menyatakan, bahwa cerpen adalah wujud prosa fiksi berplot ringkas yang lazimnya dapat diselesaikan pembaca dalam sekali duduk. Senada dengan pandangan tersebut, Nurhayati (2019, hlm. 116) mendefinisikan cerpen sebagai karya sastra dengan titik berat penceritaan pada satu peristiwa spesifik. Fokusnya hanya bertumpu pada satu tokoh di tengah situasi sarat konflik, sehingga mampu melahirkan sebuah kesan tunggal. Lebih lanjut, Hidayati (2018, hlm. 126) menegaskan, bahwa cerpen pada dasarnya adalah karangan fiktif pendek berbentuk prosa. Di sisi lain, dalam KBBI VI Daring, cerpen didefinisikan sebagai sebagai kisah yang kurang dari 10.000 kata dan memusatkan ceritanya pada seorang tokoh di dalam satu keadaan guna menciptakan kesan tunggal yang kuat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra berupa prosa naratif yang singkat, bersifat fiktif, dan berfokus pada peristiwa pokok dalam kehidupan tokoh, sehingga mampu menghadirkan kesan tunggal yang dominan dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

b. Unsur Intrinsik Cerpen

Sama halnya dengan karya sastra lainnya, cerpen dibangun dengan dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hidayati (2010, hlm. 97) mengemukakan, bahwa unsur intrinsik yang membentuk prosa fiksi dalam cerpen meliputi cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan nada cerita, serta tema. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nurgiyantoro (2019, hlm. 12) menjelaskan, bahwa unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membentuk karya sastra dari dalam, yang mencakup tema, plot, penokohan, serta latar. Pandangan tersebut kemudian dipertegas oleh Kartikasari & Suprpto (2018, hlm. 72) yang menyatakan, bahwa unsur intrinsik dalam cerpen meliputi tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), hingga sudut pandang.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka unsur-unsur intrinsik yang menjadi pembangun cerpen dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Tema

Sumiati (2020, hlm. 10) mendefinisikan tema sebagai gagasan yang menjadi latar belakang utuh dari sebuah cerita pendek. Selaras dengan hal tersebut, dalam KBBI VI Daring, tema didefinisikan sebagai pokok pikiran atau landasan dasar dalam menciptakan suatu karangan. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Kartikasari & Suprpto (2018, hlm. 73) yang menyatakan, bahwa tema merupakan ide atau gagasan pokok yang mendasar dari keseluruhan cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama sekaligus inti persoalan yang ingin diutarakan oleh pengarang, yang difungsikan sebagai fondasi utama dalam penulisan karya.

2) Alur atau Plot

Marjorie Boulton dalam Kartikasari & Suprpto (2018, hlm. 74) menjelaskan, bahwa alur atau plot merupakan susunan peristiwa yang diurutkan secara waktu serta terangkai melalui hubungan sebab akibat yang logis. Di sisi lain, dalam KBBI VI Daring, alur didefinisikan sebagai jalinan peristiwa yang mendorong laju penceritaan, yang berproses mulai dari tahap kerumitan, menuju klimaks, hingga mencapai titik penyelesaian. Selaras dengan hal tersebut, Sumiati (2020, hlm. 11) mengemukakan, bahwa alur merupakan pola pengemasan cerita berbasis kronologi, yang penyajian ceritanya dapat dirancang secara sederhana, maupun berbelit dan penuh kejutan.

Secara garis besar, dapat dipahami bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk suatu kesatuan dalam cerita, yang jalan peristiwanya saling berkaitan secara logis melalui hubungan sebab akibat, mulai dari munculnya masalah hingga mencapai penyelesaian.

3) Tokoh dan Penokohan

Kartikasari & Suprpto (2018, hlm. 76) mendefinisikan tokoh sebagai satu atau sekumpulan individu yang terlibat dalam berbagai peristiwa di dalam cerita. Berkenaan dengan hal tersebut, Sumiati (2020, hlm. 10) menjelaskan, bahwa penokohan merupakan teknik penulis dalam melukiskan watak dari tokoh-tokoh tersebut. Lebih lanjut, Herman J. Waluyo dalam Kartikasari &

Suprpto (2018, hlm. 76) menegaskan, bahwa tokoh diposisikan sebagai figur yang mendominasi jalannya cerita, sementara penokohan adalah metode pengarang dalam memaparkan tabiat figur tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan subjek pelaku yang menjalani peristiwa, sedangkan penokohan merupakan proses pemberian sifat atau watak pada pelaku guna menghidupkan jalannya narasi.

4) Latar atau *Setting*

Sumiati (2020, hlm. 11) menjelaskan, bahwa latar atau *setting* dalam cerita meliputi tempat, waktu, dan peristiwa yang digunakan di dalamnya, latar dapat ditarik dari fakta nyata ataupun sekadar imajinasi. Senada dengan pendapat tersebut, dalam KBBI VI Daring, latar didefinisikan sebagai keterangan mengenai ruang, waktu, dan suasana yang melingkupi suatu karya sastra. Pandangan tersebut diperkuat oleh Stanton dalam Kartikasari & Suprpto (2018, hlm. 129) yang menyatakan, bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa, yang berfungsi untuk menghidupkan suasana sekaligus menopang elemen-elemen cerita yang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa alur atau *setting* merupakan penggambaran dari tempat, waktu, dan lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa. Keberadaannya memungkinkan terjadinya interaksi antarpelaku serta mampu membangun atmosfer tertentu di dalam cerita.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2019, hlm. 246) menjelaskan, bahwa pada dasarnya adalah strategi, teknik, serta siasat yang secara sadar dipilih oleh penulis untuk menyampaikan gagasan dan jalannya cerita. Di sisi lain, dalam KBBI VI Daring, sudut pandang didefinisikan sebagai posisi narator dalam menuturkan sebuah kisah. Lebih lanjut, Abrams dalam Kartikasari & Suprpto (2018, hlm. 81) memosisikan sudut pandang sebagai kacamata pengarang untuk menyajikan tokoh, aksi, latar, dan rangkaian peristiwa pembentuk cerita.

Secara umum, sudut pandang dalam cerita dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- a) Sudut pandang orang ketiga, narator berada di luar cerita dan menyebutkan tokoh menggunakan nama atau kata ganti pihak ketiga seperti ia, dia, atau mereka.
- b) Sudut pandang orang pertama, narator mengisahkan pengalaman atau kesadaran dirinya sendiri dengan menggunakan kata ganti “aku” dalam ceritanya.
- c) Sudut pandang campuran, perpaduan gaya penceritaan yang menggunakan sudut pandang orang ketiga “dia” sekaligus orang pertama “aku”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi penulis untuk menetapkan sosok pencerita. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menyelami kisah melalui perspektif yang telah dirancang, sehingga cerita terasa lebih hidup dan alurnya terekam jelas.

6) Amanat

Waskitaningtyas & Marwati (2024, hlm. 98) menjelaskan, bahwa amanat pada umumnya berupa pesan yang disisipkan oleh pengarang secara implisit (tersirat). Sejalan dengan hal tersebut, dalam KBBI VI Daring, amanat didefinisikan sebagai pesan dari pengarang yang ditujukan kepada pembacanya. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Sumiati (2020, hlm. 11) yang menyatakan, bahwa amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa amanat dalam karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan pada pembaca, baik itu secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat). Selain itu, amanat juga dapat berfungsi sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

c. Struktur Cerpen

Struktur cerpen bukan hanya sekadar rangkaian cerita, melainkan cara penulis mengatur alur informasi sehingga pembaca dapat memahami siapa tokohnya, apa masalahnya, hingga bagaimana masalah tersebut berakhir. Hal ini sejalan dengan Sumiati (2020, hlm. 13) bahwa dalam cerita pengarang berupaya menyampaikan gagasannya melalui jalinan peristiwa yang sarat akan konflik. Gagasan tersebut kemudian dikemas secara terstruktur menggunakan alur dan

latar, dengan tujuan agar pembaca dapat lebih mudah menemukan tema utama yang ingin disajikan oleh pengarang.

Teks cerpen memiliki struktur yang utuh dan saling berkaitan. Terdapat enam struktur yang membangunnya, yaitu sebagai berikut.

1) Abstrak

Syahfitri & Amir (2023, hlm. 62) mengemukakan, bahwa abstrak adalah bagian yang menjelaskan keseluruhan isi atau ringkasan dari isi cerita, yang bersifat opsional atau tidak wajib ditulis sehingga bisa ada atau tidak ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdillah (2024) yang menyatakan, bahwa abstrak merupakan bagian dalam cerpen yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa abstrak merupakan bagian yang memberikan gambaran umum yang merangkum seluruh jalannya cerita. Pengarang menggunakan bagian ini sarana untuk memperkenalkan inti cerita kepada pembaca, meskipun bagian abstrak ini tidak wajib untuk digunakan dalam struktur sebuah cerpen.

2) Orientasi

Abdillah (2024) menjelaskan, bahwa orientasi dalam cerpen berisi penentuan peristiwa yang menciptakan gambaran nyata mengenai tempat, suasana, dan waktu dari cerita. Dalam konteks yang serupa, Tarigan dalam Syahfitri & Amir (2023, hlm. 62) menambahkan, bahwa orientasi adalah bagian yang menjelaskan tentang pengenalan tokoh, karakter tokoh, gambaran situasi tokoh, perencanaan masalah atau konflik, dan memberikan petunjuk untuk menyelesaikan cerita.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah bagian pengenalan dalam sebuah cerpen, yang mencakup gambaran latar secara nyata serta pengenalan karakter tokoh. Bagian ini bertujuan untuk memberikan petunjuk awal kepada pembaca sebagai landasan sebelum memasuki bagian konflik secara mendalam.

3) Komplikasi

Tarigan dalam Syahfitri & Amir (2023, hlm. 63) mengemukakan, bahwa komplikasi merupakan bagian dikembangkannya suatu konflik, berbagai

kesulitan akan muncul dan tokoh utama akan menghadapi rintangan dalam mencapai tujuannya. Puncak dari konflik dapat disebut klimaks, yaitu titik konflik terbesar yang dialami tokoh utama. Pandangan tersebut diperkuat oleh, Puspitasari (2025) yang menyatakan, bahwa komplikasi dalam cerpen mencakup urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat, pada bagian ini, biasanya karakter tokoh yang diceritakan akan digambarkan semakin kuat dan mendalam.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa komplikasi dalam cerpen merupakan inti ketegangan dalam sebuah cerita, yang menggambarkan perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Ketegangan tersebut akan terus meningkat melalui hubungan sebab akibat yang logis hingga akhirnya mencapai titik klimaks.

4) Evaluasi

Puspitasari (2025) menjelaskan, bahwa evaluasi dalam cerpen merupakan bagian yang menceritakan klimaks dari permasalahan, pada bagian ini akan mulai ditunjukkan penyelesaian masalah yang terjadi. Selaras dengan hal tersebut, Syahfitri & Amir (2023, hlm. 63) mengemukakan, bahwa evaluasi ditandai dengan munculnya petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan, saat masalah mencapai puncaknya, pengarang akan mengarahkan pembaca untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Secara garis besar, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi dalam cerpen merupakan titik balik dalam sebuah cerita. Pada bagian ini, ketegangan mulai mereda serta memberikan gambaran bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam cerita.

5) Resolusi

Tarigan dalam Syahfitri & Amir (2023, hlm. 63) mengemukakan, bahwa resolusi merupakan bagian akhir cerita yang memuat permasalahan yang dihadapi akan diselesaikan. Lebih lanjut, Puspitasari (2025) menegaskan, bahwa resolusi dalam cerpen berisi bagian yang memaparkan pemecahan masalah, pada bagian ini akan dijabarkan mengenai solusi yang diambil oleh tokoh untuk mengakhiri konflik yang terjadi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa resolusi dalam cerpen merupakan tahap pemecahan masalah yang akan dijabarkan secara jelas bagaimana konflik berakhir. Pada bagian ini akan memperlihatkan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga memberikan titik terang pada alur ceritanya.

6) Koda

Puspitasari (2025) menjelaskan, bahwa koda berisi amanat, pesan atau pembelajaran yang dapat diambil dari cerpen tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Syahfitri & Amir (2023, hlm. 64) mengemukakan, bahwa koda merupakan akhir cerita, yang berisi pesan moral dari konflik yang terjadi sebelumnya serta memberikan hikmah yang dapat diambil oleh pembaca.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa koda dalam cerpen merupakan simpulan akhir yang mengandung nilai-nilai pembelajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui konflik yang telah terjadi di dalam cerita.

d. Kaidah Kebahasaan Cerpen

Setiap cerita memiliki ciri khas bahasanya sendiri, begitu pula dengan cerpen. Bahasa yang digunakan merupakan alat utama yang digunakan pengarang untuk menggerakkan cerita. Kosasih dalam Widiyanto & Murni (2020, hlm. 107) menjelaskan, bahwa cerpen memiliki empat ciri kebahasaan utama yang melekat pada sebuah cerita pendek. Keempat ciri tersebut meliputi penggunaan ragam bahasa tidak baku, susunan kalimat yang cenderung singkat, adanya proses pelepasan, serta pemanfaatan gaya bahasa yang bervariasi. Melengkapi pandangan tersebut, Puspitasari (2025) mengemukakan, bahwa kaidah kebahasaan cerpen juga mencakup beberapa aspek, diantaranya:

- (1) mengandung kalimat bermakna lampau, seperti kata beberapa tahun lalu;
- (2) menyatakan urutan waktu dengan konjungsi kronologis, seperti kata sejak saat itu;
- (3) menggunakan kata kerja (verba) yang mengandung tindakan serta kata kerja yang berhubungan dengan perasaan; dan
- (4) menggunakan kalimat tidak langsung dan kalimat langsung.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kaidah kebahasaan dalam cerpen merupakan cara yang digunakan oleh pengarang untuk membuat cerita menjadi lebih hidup dan terasa lebih nyata. Secara garis besar, berikut adalah kaidah kebahasaan yang digunakan dalam cerpen:

- 1) Dalam cerpen sering menggunakan bahasa sehari-hari atau tidak baku dengan kalimat yang pendek agar cerita tidak membosankan.
- 2) Penggunaan konjungsi kronologis yang menyatakan urutan waktu, seperti kata *setelah itu*, *dahulu kala*, *ketika*, dan sebagainya.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan apa yang dilakukan tokoh (aksi) dan apa yang dirasakan tokoh (emosi). Sementara itu, penggunaan dialog langsung maupun tidak langsung menciptakan interaksi yang dinamis dan nyata.
- 4) Pengarang sering kali menggunakan pilihan kata yang unik ataupun majas (kiasan) agar cerita menjadi lebih menarik dan tidak kaku.

3. LKM sebagai Salah Satu Jenis Bahan Ajar

a. Pengertian LKM

Berdasarkan perubahan istilah pendidikan terbaru pasca Permendikdasmen No. 1-6 Tahun 2026, istilah peserta didik telah disesuaikan nomenklaturnya menjadi murid. Oleh karena itu, seluruh tinjauan teoritis yang bersumber pada literatur terdahulu dengan penyebutan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), merujuk pada substansi dan entitas yang sama dengan Lembar Kerja Murid (LKM).

Lembar Kerja Murid atau LKM adalah salah satu perangkat pembelajaran. LKM memegang peranan penting dan kerap dikembangkan oleh pendidik demi menunjang pemahaman murid secara optimal. Prastowo dalam Faraditha & Muhammadi (2023, hlm. 13382) mendefinisikan LKM sebagai bahan ajar cetak berupa lembaran yang memuat materi, intisari, beserta pedoman pengerjaan tugas bagi murid, yang seluruhnya merujuk pada pemenuhan kompetensi dasar (KD). Hal ini sejalan dengan Depdiknas dalam Isnaeni dkk. (2024, hlm. 56) yang mendefinisikan LKM sebagai lembar penugasan untuk murid yang telah dilengkapi dengan instruksi serta prosedur penyelesaian tugas secara terarah.

Dengan demikian, LKM merupakan salah satu perangkat ajar yang digunakan untuk menunjang proses memuliakan murid agar lebih bermakna dan terarah. LKM tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran komprehensif yang memuat materi, intisari, dan panduan kerja yang terintegrasi dengan kompetensi dasar (KD). Pandangan tersebut diperkuat oleh Trianto dalam Hendri (2023, hlm.

110) yang menyatakan, bahwa LKM merupakan rangkaian kegiatan yang difokuskan untuk mengoptimalkan pemahaman murid guna membangun kemampuan dasar yang relevan dengan indikator perkembangannya. Oleh sebab itu, perancangan LKM yang berkualitas menuntut kecermatan, wawasan, serta keahlian yang mumpuni dari seorang pendidik. Pasalnya, instrumen ini harus memenuhi kriteria esensial yang menjadi tolak ukur ketercapaian KD yang wajib dikuasai oleh murid.

b. Capaian Pembelajaran

Mustadi dalam Setyawati dkk. (2024, hlm. 11) mengemukakan, bahwa capaian pembelajaran merupakan pernyataan yang jelas dan dapat diukur mengenai pengetahuan, kemampuan, sikap, dan pemahaman yang diharapkan dapat dimiliki dan diterapkan oleh murid setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Bait dkk. (2025, hlm. 618) menyatakan, bahwa capaian pembelajaran merupakan komponen utama dalam kurikulum sebagai pengalaman hidup yang bertujuan untuk memberikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh murid pada setiap jenjang pendidikan. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa capaian pembelajaran merupakan sasaran utama yang ingin diraih dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi standar baku dalam mengukur sejauh mana murid telah memahami atau menguasai materi yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Capaian pembelajaran pada elemen membaca sesuai dengan Kemendikdasmen di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI yang terkait dengan masalah dalam judul adalah murid mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Murid mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Murid mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Murid mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Murid mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.

c. Komponen LKM sebagai Bahan Ajar

Prastowo dalam Rosmana dkk. (2024, hlm. 3086) mengemukakan, bahwa bahan ajar terdiri atas komponen yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih rumit jika dibandingkan dengan buku. LKM terdiri atas delapan komponen utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Judul
- 2) Kompetensi dasar (KD)
- 3) Waktu pembelajaran
- 4) Peralatan dan bahan
- 5) Informasi singkat
- 6) Langkah kerja
- 7) Tugas yang harus dilakukan
- 8) Laporan yang harus dikerjakan

Sementara itu, Sukarno (2022, hlm. 81–82) menjelaskan terdapat enam komponen umum dalam LKM, yaitu sebagai berikut.

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi dasar atau materi pokok
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas atau langkah kerja
- 6) Penilaian

Melengkapi pandangan sebelumnya, Rustaman dalam Pawestri & Zulfiati (2022, hlm. 905) menekankan, bahwa sebuah LKM harus memuat arahan kerja yang disusun secara padat dan lugas, daftar pertanyaan bagi murid, kolom pengerjaan jawaban, serta ilustrasi gambar yang mudah dicerna.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKM dibentuk oleh serangkaian komponen penyusun. Adapun dalam konteks penelitian ini, komponen LKM yang diadaptasi meliputi judul, capaian dan tujuan pembelajaran, informasi penunjang, instruksi penugasan atau langkah kerja, tugas yang harus dikerjakan, serta bagian refleksi. Kehadiran elemen-elemen ini menjadikan LKM bukan sekadar media transfer materi, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman aktivitas belajar sekaligus instrumen evaluasi untuk menunjang pencapaian target secara optimal.

d. Prosedur Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bertindak sebagai pedoman utama bagi pendidik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Ananda & Albina

(2025, hlm. 4) mengemukakan, bahwa RPP merupakan skenario tertulis yang disusun oleh pendidik sebelum kelas dimulai, berisi rincian pedoman pengalaman belajar yang selaras dengan target kompetensi dasar (KD). Adapun prosedur penyusunan RPP yang mengacu pada Permendikbud Nomor 18 tahun 2013 dalam Ananda & Albina (2025, hlm. 8) meliputi:

- 1) Penulisan identitas (sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu);
- 2) Penetapan kd dan indikator dari silabus;
- 3) Perumusan tujuan dengan kata kerja operasional;
- 4) Penyusunan bahan ajar yang relevan;
- 5) Pemilihan metode yang pas dengan karakter murid;
- 6) Perancangan sintaks pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup);
- 7) Penentuan media dan sumber belajar;
- 8) Penyusunan rancangan evaluasi atau penilaian, dan pedoman penilaian.

Sejalan dengan hal tersebut, Rasyid (2025) mengemukakan, bahwa langkah-langkah sistematis dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis silabus guna memetakan Kompetensi Inti (KI), KD, dan indikator;
- 2) Merumuskan tujuan yang dapat diukur (mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik);
- 3) Memetakan materi pendukung KD;
- 4) Menentukan metode yang memicu kelas interaktif dan menyenangkan;
- 5) Merancang pengalaman belajar yang melibatkan interaksi fisik maupun mental murid;
- 6) Menetapkan alokasi waktu yang proporsional dengan beban belajar;
- 7) Memilih sumber referensi yang relevan;
- 8) Mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif sesuai karakteristik KD.

Berdasarkan rangkaian pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa penyusunan RPP merupakan proses terencana yang disusun secara sistematis oleh pendidik. Prosedur penyusunan RPP dapat disimpulkan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan identitas pelajaran dan membuat acuan pada silabus untuk menentukan kompetensi dan indikator yang ingin dicapai.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran, meliputi apa yang harus dikuasai oleh murid, baik itu sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan dengan menggunakan kata kerja operasional.

- 3) Memilih materi pembelajaran yang sesuai serta menentukan metode pembelajaran yang interaktif agar murid termotivasi untuk belajar.
- 4) Menyusun alur pengalaman belajar, mulai dari pembukaan, kegiatan inti yang melibatkan murid, hingga penutup.
- 5) Menentukan media pembelajaran serta merancang instrumen penilaian untuk melihat sejauh mana keberhasilan belajar murid.

Prosedur penyusunan RPP ini bertujuan agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan hasil yang terukur. Melalui perencanaan yang matang, pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga setiap kegiatan yang telah dirancang dapat membantu murid mencapai kompetensi yang diharapkan.

e. Struktur LKM

Struktur LKM merupakan susunan bagian-bagian yang harus ada agar lembar kerja tersebut dapat mudah dipahami dan digunakan oleh murid. Setyaningsih dkk. (2022, hlm. 43) menjelaskan, bahwa LKM yang baik dapat ditinjau dari susunan strukturnya, yang sekurang-kurangnya harus memuat komponen tujuan pembelajaran, tujuan penggunaan LKM, serta rangkaian aktivitas bagi murid. Melengkapi pandangan tersebut, Hekmatulaini dkk. (2023, hlm. 139) mengemukakan, bahwa struktur LKM terdiri atas *cover*, daftar isi, kata pengantar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, petunjuk pengerjaan LKM, soal-soal LKM, kunci jawaban, riwayat penulis, dan daftar isi.

Di sisi lain, Isnaeni dkk. (2024, hlm. 58) memaparkan, bahwa kerangka penyusunan LKM mencakup bagian sampul, kompetensi dasar (KD) yang dituju, panduan belajar, penugasan, prosedur kerja, hingga lembar evaluasi atau penilaian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiyani (2022, hlm. 4) mengemukakan, bahwa secara garis besar struktur LKM dibentuk oleh judul, instruksi belajar, target kompetensi yang dikejar, informasi penunjang, rangkaian tugas beserta langkah penyelesaiannya, dan diakhiri dengan instrumen penilaian.

Mengacu pada pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur LKM yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Judul
- 2) Capaian Pembelajaran (CP) yang ingin dicapai

- 3) Tujuan pembelajaran
- 4) Informasi pendukung
- 5) Petunjuk pengerjaan LKM
- 6) Soal-soal latihan
- 7) Refleksi

Dengan demikian, struktur LKM yang ideal wajib disusun secara komprehensif dan terstruktur demi kemudahan penggunaannya oleh murid. Upaya ini ditujukan agar LKM mampu berperan sebagai instrumen yang efektif dalam menyokong penguasaan kompetensi serta progres belajar murid di dalam kelas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap penelitian yang relevan berfungsi sebagai pijakan utama bagi penulis guna membandingkan temuan saat ini dengan hasil studi-studi sebelumnya. Selain itu, tinjauan ini turut berkontribusi dalam memperkaya dan mengembangkan landasan teori yang diaplikasikan oleh penulis. Merujuk pada pemahaman tersebut, berikut adalah uraian mengenai beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian ini:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Relevan

Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Sri Rahayu, Dedy Mardiansyah, Syaiful Anam (2024)	Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Sebelum Telepon Berdering</i> Karya Kun Andyan Anindito dengan Pendekatan Sosiologi Sastra.	Menggunakan kajian sosiologi sastra.	1. Objek penelitian mengambil kumpulan cerpen <i>Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya</i> karya Reda Gaudiamo. 2. Fokus penelitian saya akan menganalisis masalah sosial serta mengkaji nilai sosial dalam kumpulan cerpen karya	Hasil penelitian tersebut dalam kumpulan cerpen <i>Sebelum Telepon Berdering</i> karya Kun Andyan Anindito dengan pendekatan sosiologi sastra ditemukan nilai sosial kasih sayang ditemukan 22 data meliputi, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab ditemukan 9 data meliputi, rasa memiliki, disiplin, dan empati. Nilai

Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			Reda Gaudiamo, kemudian hasil penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi bahan ajar teks cerpen kelas XI.	keserasian hidup ditemukan 6 data meliputi, keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.
Daud Dermawan, Nia Rohayati, Sri Mulyani	Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Senyum Karyamin</i> karya Ahmad Tohari	1. Menggunakan kajian sosiologi sastra. 2. Memiliki manfaat yang sama, yakni menguji sebuah karya sastra untuk digunakan sebagai bahan ajar.	1. Objek penelitian mengambil kumpulan cerpen <i>Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya</i> karya Reda Gaudiamo. 2. Fokus penelitian saya akan menganalisis masalah sosial serta mengkaji nilai sosial dalam kumpulan cerpen karya Reda Gaudiamo.	Hasil penelitian tersebut mengenai nilai sosial dalam kumpulan cerita pendek <i>Senyum Karyamin</i> karya Ahmad Tohari menemukan beberapa aspek nilai sosial, yaitu nilai kasih sayang di dalam kumpulan cerpen ini tercermin dalam tindakan tokoh dan interaksi antara tokoh-tokoh cerita. Nilai tanggung jawab juga terwujud dalam berbagai cerita, tokoh-tokoh menghadapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atau tindakan. Nilai keserasian hidup tercermin dalam cara tokoh-tokoh beradaptasi dengan lingkungan dan situasi sosial yang ada. Nilai sosial dalam kumpulan cerita pendek <i>Senyum Karyamin</i> karya Ahmad Tohari layak dijadikan sebagai bahan ajar.
Joni Asep Setiawan, Nia Rohayati, Asep Hidayatullah (2024)	Sosiologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen <i>11.11</i> karya Fiersa Besari.	1. Menggunakan kajian sosiologi sastra. 2. Memiliki manfaat yang sama, yakni menguji sebuah karya sastra	1. Objek penelitian mengambil kumpulan cerpen <i>Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya</i> karya Reda Gaudiamo.	Kumpulan Cerpen <i>11:11</i> Karya Fiersa Besari pada prinsipnya karya sastra sebagai cerminan atau gambaran dari pola hidup masyarakat. Hal ini tampak dari tokoh kirana yang mengajarkan untuk menanamkan rasa

Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		untuk digunakan sebagai bahan ajar.	2. Fokus penelitian saya akan menganalisis masalah sosial serta mengkaji nilai sosial dalam kumpulan cerpen karya Reda Gaudiamo.	syukur di dalam diri. Fungsi sosial sastra dalam naskah ini mengkritisi tentang sikap dari pemerintah yang telah berpihak kepada penguasa, dan tidak peduli terhadap golongan orang-orang rendah. Hasil analisis kumpulan cerpen karya Fiersa Besari yang dikaji menggunakan sosiologi sastra menurut Ian Watt mampu menghasilkan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengajar di kelas XI jenjang SMA/SMK.
Marlinda Ramadhani (2024)	Masalah Sosial dalam Cerpen Karya Penulis Perempuan di Situs Bacapetra.co	Menggunakan kajian sosiologi sastra.	1. Objek penelitian mengambil kumpulan cerpen <i>Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya</i> karya Reda Gaudiamo 2. Fokus penelitian saya akan menganalisis masalah sosial serta mengkaji nilai sosial dalam kumpulan cerpen karya Reda Gaudiamo, kemudian hasil penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi bahan ajar teks cerpen kelas XI.	Berdasarkan data dan hasil analisis terhadap tujuh cerpen karya penulis perempuan di situs Bacapetra.co, terdapat lima masalah sosial yang diangkat dalam karya masing-masing penulis. Kelima masalah sosial tersebut adalah masalah disorganisasi keluarga, kemiskinan, generasi muda, pelanggaran norma, dan kejahatan. Dari kelima masalah sosial tersebut, masalah disorganisasi keluarga hampir selalu ditampilkan oleh penulis perempuan dalam cerita-ceritanya. Selain disorganisasi keluarga, masalah kemiskinan yang memang banyak ditemui dalam karya-karya penulis Indonesia juga masih banyak ditemui dalam karya penulis perempuan Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan kegiatan penelitian, diperlukan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam mengarahkan tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Sugiyono (2024, hlm. 119) mendefinisikan kerangka berpikir sebagai model konseptual yang mengaitkan variabel penelitian berdasarkan teori dan konsep yang relevan, menciptakan alur logika yang jelas untuk menyelesaikan masalah penelitian, dan berfungsi sebagai dasar untuk menyusun dugaan sementara. Pendapat tersebut dipertegas oleh McGaghie dalam Priyanto & Sudrartono (2021, hlm. 60) yang mengemukakan, bahwa kerangka berpikir adalah langkah untuk mengatur pertanyaan yang disajikan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan mengenai permasalahan serta konteks yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir akan memberikan landasan sistematis yang dapat membantu peneliti dalam menjalankan penelitian.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

